

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 41, No. 2, Desember 2023

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (RISTEKBRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (Chairperson)

Harry Octavianus, S.S., M.Sc. (Arkeometalurgi, Paris Nanterre Universite)

Main Handling Editors

Alqiz Lukman, S.Hum., M.A. (Manajemen Sumber Daya Budaya, BRIN, Indonesia)

Editor Penasehat (Advisory Editor)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dewan Redaksi (Section Editors)

Atina Winaya, M. Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dra. Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Agustijanto Indradjaja, M.Hum (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Harriyadi, S.S. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dimas Seno Bismoko, S.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dimas Nugroho, S.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dr. Nasha Rodziadi Khaw (Epigrafi-Paleografi, Arkeologi Hindu – Buddha, Universiti Sains Malaysia, Malaysia)

Helene Njoto, Ph.D. (Sejarah Seni, École française d'Extrême-Orient (EFEO Jakarta, Indonesia)

Mitra Bestari (Peer Reviewers)

Alifah S.S., M.A. (Arkeologi Prasejarah, BRIN, Indonesia)

Ati Rati Hidayah S.S., M.A. (Arkeologi Prasejarah, BRIN, Indonesia)

Drs. Sugeng Riyanto M.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Prof. Dr. Lilie Suratminto, M.A. (Semiotik Budaya dan Bahasa, Universitas Buddhi Dharma)

Dr. Sarjiyanto S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dr. Iwan Hermawan, S.Pd., M.Pd. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, S.S, M.A. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dr. Wiwin Djuwita Ramelan (Manajemen Arkeologi, Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia, Indonesia)

Dr. Lutfi Yondri M.Hum. (Manajemen Arkeologi, BRIN, Indonesia)

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (a = tidak, mṛta = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu amṛta diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (ksirarnawa) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman Singhasāri sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendilogam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan amṛta untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi amṛta seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepubakalaan. Nama amṛta (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti amṛta yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA memuat tulisan-tulisan hasil penelitian Arkeologi dari para peneliti, akademisi, praktisi, dan pemerhati budaya. Ilmu-ilmu lain seperti Kimia, Biologi, Geologi, Paleontologi, Sejarah, Filologi, dan Antropologi merupakan ilmu pendukung. Ilmu-ilmu tersebut diperlukan dalam upaya membahas manusia dan kebudayaannya pada masa lampau serta kesinambungannya dengan masa kini. AMERTA merupakan jurnal ilmiah diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional, terbit dua kali setahun. Ditetapkan sebagai jurnal ilmiah terakreditasi peringkat SINTA 2, dengan sertifikat No.85/M/KPT/2020 dari Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA contains writings from archaeological research results from researchers, academics, practitioners and cultural observers. Other sciences such as Chemistry, Biology, Geology, Paleontology, History, Philology, and Anthropology are supporting sciences. These sciences are needed in an effort to discuss humans and their culture in the past and their continuity with the present. AMERTA is a scientific journal published by National Research and Innovation Agency, published twice a year. Designated as an accredited scientific journal with SINTA 2 rating, with certificate No.85/M/KPT/2020 from the Ministry of Research and Technology / National Research and Innovation Agency.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish results of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for the general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa, AMERTA Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 41 No. 2, Desember 2023 dapat disajikan dihadapan para pembaca yang budiman. Mengingat Indonesia memiliki potensi keanekaragaman tinggalan budaya yang berlimpah, Jurnal AMERTA menjadi penting sebagai ajang publikasi ilmiah tinggalan budaya untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas. Edisi ini menyajikan lima artikel ilmiah dari para penulis. Berbagai tinggalan budaya bersejarah pada beberapa wilayah di Indonesia diulas dengan berbagai cara pandang.

Artikel pertama membahas tentang pemanfaatan beberapa tumbuhan oleh manusia pendukung Situs Doro Mpana, di Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB), pada masa lampau. Para penulis, Aldhi Wahyu Pratama, Anggraeni, dan Ni Putu Eka Juliawati dalam penelitiannya melakukan analisis laboratorium pada sampel gerabah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang tertinggal pada sampel gerabah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan palem-paleman (Arecaceae), bambu (Poaceae) dan temu-temuan (Zingiberaceae) telah dimanfaatkan oleh manusia pendukung Situs Doro Mpana pada abad XIII---XV M.

Artikel kedua membahas aspek keagamaan dan kronologi Candi Keboireng di Pasuruan, Jawa Timur. Para penulis, Muhammad Azzam Al Haq dan Niken Wirasanti mengutarakan pendapatnya bahwa identifikasi latar keagamaan Candi Keboireng mengacu kepada keberadaan ragam hias (kāla), prasasti, dan toponimi. Analisis terhadap penggambaran kāla yang unik, keterangan dalam prasasti Mūla Maluruṅ, serta identifikasi atas toponimi Kapulungan menghasilkan kesimpulan bahwa Candi Keboireng dalam konteks aslinya merupakan sebuah kuil untuk penganut Hindu aliran Bhairawa yang berkembang pesat pada masa Siṅhasāri 1255 M.

Artikel ketiga ditulis oleh Rusyanti, Dewangga Eka Mahardian, Iwan Hermawan, dan Katrynada Jauharatna membahas tentang pasang surut perekonomian pada jalur kereta api perusahaan Semarang-Cheribon Stroomtram Maatschappij (SCS) antara Cirebon hingga Kadipaten abad ke-19—20. Puncak-puncak perekonomian berlangsung pada awal abad ke-20 dan mengalami penurunan pada akhir abad ke-20 karena kemunduran ekonomi. Berakhirnya masa keemasan perekonomian menyebabkan terjadinya alih fungsi bangunan-bangunan ekonomi, serta matinya (berakhirnya) jalur kereta api yang menghidupinya, seperti teramati dari bukti-bukti arkeologis. Meskipun perekonomian mengalami penurunan, namun pasar-pasar lokal, pengrajin lokal dan ruko-ruko Pecinan masih tetap beraktivitas dengan baik.

Artikel keempat membahas tentang pertimbangan-pertimbangan yang melatarbelakangi pembangunan infrastruktur di Pulau Sangihe Besar, Sulawesi Utara, oleh Pemerintahan Hindia Belanda abad ke-19-20 yang ditulis oleh Dwi Kurnia Sandy dan Salma Fitri Kusumastuti. Berdasarkan kajian ini, tinggalan arkeologis, sejarah, dan citra satelit, ternyata aspek politik, ekonomi, dan lingkungan menjadi pertimbangan utama. Pemerintah Hindia Belanda membangun jalan, perkantoran, sekolah, pasar, pelabuhan, sarana ibadah, dan penjara terutama untuk mendukung upaya monopoli komoditas perdagangan kopra.

Artikel terakhir, ditulis oleh Andi Putranto, Syekhan Dartiko, dan Jalu Naufal Falah membahas mengenai penilaian bangunan cagar budaya di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Para penulis mengutarakan pentingnya penilaian bangunan cagar budaya untuk menyusun naskah rekomendasi dan penetapan sebagai cagar budaya.

Akhirnya, Redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan dan kerja sama yang baik hingga jurnal ini terbit. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mitra bestari atas kesediannya menelaah artikel pada jurnal ini. Harapan kami semoga artikel yang tersaji bermanfaat, menambah informasi, wawasan, serta pemahaman tentang nilai budaya masa lalu.

Dewan Redaksi

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)**

Volume 41, No. 2, Desember 2023

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (Ristek/BRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

ISI (CONTENTS)

Aldhi Wahyu Pratama, Anggraeni, dan Ni Putu Eka Juliawati Tumbuhan dalam Konteks Permukiman dan Penguburan: Studi Fitolit dari Situs Doro Mpana, Dompu, Nusa Tenggara Barat	89-104
Muhammad Azzam Al Haq dan Niken Wirasanti Candi Keboireng: Aspek Keagamaan dan Kronologinya	105-120
Rus Yanti, Dewangga Eka Mahardian, Iwan Hermawan, dan Katrynada Jauharatna Dinamika Ekonomi di Lintasan Kereta Api Cirebon Kadipaten pada Abad ke 19–20 M	139-154
Dwi Kurnia Sandy dan Salma Fitri Kusumastuti Pembangunan Infrastruktur di Pulau Sangihe Besar oleh Pemerintah Hindia Belanda	155-172
Andi Putranto, Syekhhan Dartiko Aji, dan Jalu Naufal Falah Analisis Kuantitatif Peningkatan Penilaian Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	173-190

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DOI: 10.55981/amt.2023.712

Aldhi Wahyu Pratama, Anggraeni, dan Ni Putu Eka Juliawati

Tumbuhan dalam Konteks Permukiman dan Penguburan: Studi Fitolit dari Situs Doro Mpana, Dompu, Nusa Tenggara Barat

Vol. 41 No. 2, Desember 2023. hlm. 89-104

Situs Doro Mpana di Dompu, Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu situs dengan indikasi adanya interaksi manusia dengan tumbuhan di sekitarnya. Ekskavasi yang telah dilakukan menemukan adanya aktivitas manusia di masa lalu, yakni aktivitas permukiman dan penguburan. Penelitian arkeobotani yang dilakukan pada Situs Doro Mpana, bertujuan untuk mengetahui bentuk pemanfaatan tumbuhan oleh manusia pendukungnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan arkeobotani menggunakan data fitolit yang diambil dari residu gerabah. Sampel yang diambil adalah 18 fragmen tepian gerabah dan 3 fragmen badan gerabah dari kotak S20B1, serta 10 fragmen tepian gerabah dan 4 fragmen badan gerabah dari kotak T1S20 yang memiliki konteks permukiman. Sementara, sampel dengan konteks penguburan diambil dari gerabah terkonsentrasi pada spit 7 kotak S20B1 dan spit 4 kotak T1S20. Ekstraksi fitolit dengan metode heavy-liquid floatation dengan larutan SPt (Sodium Polytungstate) dan identifikasi menggunakan nomenklatur ICPN 2.0 (International Code for Phytolith Nomenclature). Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa tumbuhan seperti palem-paleman (Arecaceae), bambu (Poaceae) dan tumbuhan temu-temuan (Zingiberaceae) yang kemungkinan dimanfaatkan di masa lalu oleh manusia pendukung Situs Doro Mpana pada abad XIII–XV M.

Kata kunci: sedimen, residu, fitolit, gerabah, Situs Doro Mpana

DOI: 10.55981/amt.2023.3002

Muhammad Azzam Al Haq dan Niken Wirasanti

Candi Keboireng: Aspek Keagamaan dan Kronologinya

Vol. 41 No. 2, Desember 2023. hlm. 105-120

Terdapat berbagai aspek yang dapat dikaji mengenai keberadaan candi, salah satunya adalah latar keagamaan yang mendasari pembangunan candi tersebut. Pada umumnya, identifikasi latar keagamaan bangunan candi dapat didasarkan pada keberadaan arca utama yang dipuja di candi. Namun, tidak semua candi ditemukan kembali dalam keadaan utuh, salah satunya adalah Candi Keboireng. Oleh karena itu, identifikasi latar keagamaan Candi Keboireng dilakukan dengan memanfaatkan data ragam hias (kāla), data sumber tertulis (prasasti dan naskah kuno), dan toponimi. Kāla Candi Keboireng memiliki keunikan karena digambarkan menggenggam dan menggigit sebuah objek hingga bengkok. Penggambaran kāla tersebut tidak umum dijumpai. Prasasti Mūla Maluruṅ menyebutkan adanya tempat pemujaan Bhairawa, salah satu manifestasi Dewa Śiwa dalam agama Hindu yang berwujud mengerikan, di Kapulungan. Sumber data lain digunakan untuk mencari keterkaitan antara toponimi Kapulungan dengan Candi Keboireng. Analisis terhadap penggambaran kāla yang unik, keterangan dalam prasasti Mūla Maluruṅ, serta identifikasi atas toponimi Kapulungan menghasilkan kesimpulan bahwa Candi Keboireng dalam konteks aslinya merupakan sebuah kuil untuk penganut aliran Bhairawa yang berkembang pesat pada masa Siṅhasāri.

Kata kunci: Candi Keboireng, Latar Keagamaan, Kāla, Kapulungan, Bhairawa

DOI: 10.55981/amt.2023.1995

Rus Yanti, Dewangga Eka Mahardian, Iwan Hermawan, dan Katrynada Jauharatna

Dinamika Ekonomi di Lintasan Kereta Api Cirebon Kadipaten pada Abad ke 19–20 M

Vol. 41 No. 2, Desember 2023. hlm. 139-154

Pemerintah Hindia Belanda membangun banyak sarana dan prasarana yang berkaitan dengan perekonomian. Jalur kereta api yang mulai dibangun pada abad ke-19 menjadi salah satu motor penggerak yang mengubah daerah Cirebon–Kadipaten menjadi kantung-kantung ekonomi yang tidak pernah sepi. Cirebon—Kadipaten merupakan salah satu jalur kuno yang dulu pernah dilintasi kereta api buatan perusahaan Belanda bernama Semarang-Cheribon Stroomtram Maatschappij (SCS) yang banyak meninggalkan bukti arkeologis. Lintasan SCS juga turut meramaikan kantung-kantung ekonomi yang dilaluinya di jalur barat, seperti pabrik gula dan pasar. Bagaimana pasang surut perekonomian di jalur barat dan dampaknya terhadap perkembangan kota, masih belum diketahui. Melalui studi pustaka dan survei lapangan, tulisan ini mengidentifikasi kantung-kantung ekonomi di sepanjang jalur barat SCS dan menakar sejauh mana jalur tersebut berdampak terhadap perkembangan kota sebagai upaya rekonstruksi sejarah lokal. Hasil penelitian menunjukkan kantung-kantung ekonomi aktif dan mencapai puncaknya pada awal abad ke-20. Fluktuasi ekonomi yang tajam mulai terjadi pada akhir abad ke-20 sebagai imbas dari kemunduran ekonomi (malaise) yang berdampak pada pengambilalihan aset ekonomi, penurunan aktivitas perdagangan, serta pengalihfungsian bangunan-bangunan ekonomi. Kemunduran tersebut pada akhirnya menandai berakhirnya masa keemasan perekonomian di jalur barat (Kadipaten) bersamaan dengan matinya jalur kereta api yang menghidupinya, dan perkembangan kota berada pada fase stagnan, tetapi ada kecenderungan pada awal millennium, perkembangan tersebut kembali ke arah timur, seperti pada abad ke-19, yang ditandai dengan berkembangnya keramaian di pasar-pasar lokal, pengrajin lokal, dan ruko-ruko di Pecinan.

Kata kunci: Cirebon, Semarang Cirebon Stroomtram, Kadipaten, kereta api, kantung ekonomi

DOI: 10.55981/amt.2023.3611

Dwi Kurnia Sandy dan Salma Fitri Kusumastuti

Pembangunan Infrastruktur di Pulau Sangihe Besar oleh Pemerintah Hindia Belanda

Vol. 41 No. 2, Desember 2023. hlm. 155-172

Pulau Sangihe Besar yang secara administratif termasuk dalam wilayah Provinsi Sulawesi Utara saat ini, pernah menjadi pusat politik dan ekonomi. Kepulauan Sangihe-Talaud pada masa Pemerintahan Hindia Belanda di abad 19-20. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap alasan pembangunan infrastruktur oleh Pemerintah Hindia Belanda di Pulau Sangihe Besar beserta pertimbangan yang mendasarinya. Data berupa tinggalan arkeologis, sejarah, citra satelit Pulau Sangihe Besar disajikan ke dalam peta yang dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika yang telah terjadi. Pembahasan dari data tersebut mengungkap bahwa kehadiran Pemerintah Hindia Belanda didasari oleh motif perdagangan khususnya kebutuhan atas kopra. Pemerintah Hindia Belanda membangun berbagai fasilitas seperti jalan, perkantoran, sekolah, pasar, pelabuhan, sarana ibadah, dan penjara untuk mendukung upaya monopoli terhadap komoditas ini. Terdapat tiga dasar pertimbangan utama dalam menentukan lokasi pembangunan infrastruktur yaitu, aspek politik, ekonomi, dan lingkungan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa wilayah Tahuna, Manganitu, dan Tamako merupakan tiga lokasi dengan pembangunan infrastruktur yang paling masif.

Kata Kunci: Pulau Sangihe Besar, Infrastruktur, Pemerintah Hindia Belanda, Monopoli Kopra

DOI: 10.55981/amt.2023.3555

Andi Putranto, Syekhhan Dartiko Aji, dan Jalu Naufal Falah

Analisis Kuantitatif Pemingkatan Penilaian Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Vol. 41 No. 2, Desember 2023. hlm. 173-190

Cukup banyak bangunan cagar budaya yang berasal dari masa prakolonial serta masa kolonial di Kabupaten Kulon Progo. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bangunan disebut sebagai Cagar Budaya jika telah melalui proses pendaftaran, pengkajian dan dirumuskan dalam naskah rekomendasi untuk ditetapkan oleh pejabat yang berwenang sesuai dengan peringkatnya. Penilaian bangunan cagar budaya dilakukan untuk menyusun naskah rekomendasi dalam rangka penetapannya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menilai kembali bangunan cagar budaya dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dengan faktor pembobot untuk memperoleh nilai akhir yang menghasilkan peringkat bangunan cagar budaya berkaitan dengan aspek perlindungan, pengembangan, serta pemanfaatan dengan tetap berpedoman pada kaidah pelestarian berdasarkan angka yang diperoleh sebagai penilaian akhir. Hasil penilaian dengan formula ini diharapkan akan digunakan dalam pemeringkatan sesuai nilai akhir yang diperoleh tiap bangunan cagar budaya yang berkaitan erat dengan pemanfaatan, pengembangan dengan tetap berpedoman pada prinsip pelestarian cagar budaya. Hasil penelitian ini mengusulkan empat kelas, yaitu 1) Bangunan dengan ketermanfaatan dan kelestarian rendah; 2) Bangunan dengan ketermanfaatan dan kelestarian sedang; 3) Bangunan dengan ketermanfaatan dan kelestarian tinggi, dan; 4) Bangunan dengan ketermanfaatan dan kelestarian sangat tinggi. Keempat kelas ini berhubungan kuat dengan tingkat prioritas kegiatan penanganan ke depannya terhadap bangunan-bangunan tersebut jika terjadi kondisi yang memerlukan penanganan, baik dalam perlindungan, pengembangan, maupun pemanfaatannya.

Kata kunci: Bangunan Cagar Budaya, pemeringkatan, Kulon Progo, Analisis Kuantitatif

These abstract can be copied without permission and fee

DOI: 10.55981/amt.2023.712

Aldhi Wahyu Pratama, Anggraeni, dan Ni Putu Eka Juliawati

Plants in the Settlement and Burial Context: Phytolith Study from Doro Mpana Site, Dompu, West Nusa Tenggara

Vol. 41 No. 2, Desember 2023. hlm. 89-104

The Doro Mpana site in Dompu, West Nusa Tenggara is one of the sites with traces of human interaction with the surrounding vegetation. Excavations have revealed human activities in the past, specifically settlement and burial activities. Archaeobotanical research conducted at the Doro Mpana site aims to determine the use of plants by its inhabitants. The research took an archaeobotanical approach, using phytolith data from pottery residues. Eighteen fragments of pottery edges and 3 fragments of pottery bodies were taken from box S20B1, and 10 fragments of pottery edges and 4 fragments of pottery bodies were taken from box T1S20, which had a settlement context. Meanwhile, samples with burial context were taken from concentrated pottery in spit 7 of box S20B1 and spit 4 of box T1S20. Phytolith extraction was carried out using a heavy-liquid floatation method with SPT (Sodium Polytungstate) solution, and identification was done using ICPN 2.0 (International Code for Phytolith Nomenclature). The results showed the presence of various plants such as palm tree (Arecaceae), bamboo (Poaceae) and ginger plants (Zingiberaceae) that were likely utilised in the past by the inhabitants of the Doro Mpana Site in the XIII-XV centuries AD.

Keywords: sediments, residue, phytolith, earthenware, Doro Mpana Site

DOI: 10.55981/amt.2023.3002

Muhammad Azzam Al Haq dan Niken Wirasanti

Keboireng Temple: Its Religious Aspects and Chronology

Vol. 41 No. 2, Desember 2023. hlm. 105-120

Various aspects of the existence of temples can be studied, one of which is the religious background underlying the construction of the temple. Generally, the identification of the religious background of temple buildings can be based on the presence of the main deity statue worshipped in the temple. However, not all temples are rediscovered in intact condition, one of which is the Keboireng Temple. Therefore, the identification of the religious background of Keboireng Temple is carried out by utilising the data of decorative elements (kāla), written source data (inscriptions and ancient manuscripts), and toponyms. The kāla of Keboireng Temple is unique because it is depicted grasping and biting an object until it bends. Such a depiction of kāla is not commonly found. The Mūla Maluruṅ inscription mentions the existence of a place of worship of Bhairawa, one of the terrifying manifestations of the Hindu deity Śhiva, in Kapulungan. Other data sources were used to find the connection between the toponym of Kapulungan and Keboireng Temple. The analysis of the unique depiction of kāla, the description in the Mūla Maluruṅ inscription, and the identification of the Kapulungan toponym lead to the conclusion that Keboireng Temple in its original context was a temple for followers of the Bhairawa sect that flourished during the Siṅhasāri period.

Keywords: Keboireng Temple, Religious Background, Kāla Ornament, Kapulungan, Bhairawa

DOI: 10.55981/amt.2023.1995

Rus Yanti, Dewangga Eka Mahardian, Iwan Hermawan, dan Katrynada Jauharatna

The Economic Dynamics along the Cirebon-Kadipaten Railway Route in the 19th–20th Centuries

Vol. 41 No. 2, Desember 2023. hlm. 139-154

The Dutch East Indies government built many facilities and infrastructures related to the economy. The railway line, which began construction in the 19th century, became one of the driving forces that transformed the Cirebon—Kadipaten region into bustling economic centres. Cirebon-Kadipaten is one of the ancient routes formerly traversed by trains from the Dutch company Semarang-Cheribon Stroomtram Maatschappij (SCS), leaving behind many archaeological traces. The SCS route also enlivened the economic centres along its western path, such as sugar factories and markets. The ebbs and flows of the economy along the western route and its impact on urban development remain unknown. Through literature reviews and field surveys, this paper identifies economic centres along the western SCS route and assesses the extent to which this route impacted urban development in an effort to reconstruct local history. The research results indicate active economic centres peaking in the early 20th century. Sharp economic fluctuations began occurring in the late 20th century due to economic decline, affecting the takeover of economic assets, decreased trading activities, and repurposing of economic buildings. This decline ultimately marked the end of the economic golden age along the western route (Kadipaten) coinciding with the demise of the railway line that supported it, and urban development entered a stagnant phase. These setbacks eventually marked the end of the economic golden age along the western route (Kadipaten) coinciding with the demise of the railway line that supported it, and urban development remained stagnant. However, there were tendencies towards eastern development again at the beginning of the millennium, reminiscent of the 19th century, characterized by bustling local markets, local artisans, and Pecinan shophouses.

Keywords: Cirebon, Semarang Cheribon Stroomtram, Kadipaten, railway, economic centres

DOI: 10.55981/amt.2023.3611

Dwi Kurnia Sandy dan Salma Fitri Kusumastuti

Infrastructure Development on Sangihe Besar Island by Netherlands Indies Government

Vol. 41 No. 2, Desember 2023. hlm. 155-172

Sangihe Besar Island is a part of present-day North Sulawesi Province. The island became a significant political and economic hub of the Sangihe-Talaud archipelago during the occupation of the Netherlands Indies Government in 19-20 century. This article aims to elucidate the background of infrastructure construction on the island held by the Netherlands Indies Government. The research includes archaeological, historical, and satellite image data which are compiled as maps. It reveals that the presence of the Netherlands Indies Government was motivated by their demand for copra. Various facilities such as roads, offices, schools, markets, ports, religious places, prisons, and others were built to support the copra production monopoly. Additionally, political, economic, and environmental aspects were identified as the primary considerations preferred by the Netherlands Indies Government to determine the location for infrastructure development. The results also indicate that the regions of Tahuna, Manganitu, and Tamako were essential for extensive infrastructure enlargement by the government.

Keywords: Sangihe Besar Island, Infrastructure Planning, Netherland Indies Government, Copra Monopoly

DOI: 10.55981/amt.2023.3555

Andi Putranto, Syekhkan Dartiko Aji, dan Jalu Naufal Falah

Quantitative Analysis for Ranking Assessment of Cultural Heritage Buildings in Kulon Progo Regency, Special Region of Yogyakarta

Vol. 41 No. 2, Desember 2023. hlm. 173-190

Many cultural heritage buildings in Kulon Progo Regency can be dated back to the period before and during Indonesia's colonial period. According to the Law of the Republic of Indonesia Number 11 of 2010 Concerning Cultural Conservation, a building could be categorized as Cultural Heritage if it has passed the registration, assessment, or assessment process, or until authorities may establish its rank. The assessment of cultural heritage buildings is carried out to prepare a recommendation text to designate them as cultural heritage. Therefore, this research tries to re-evaluate cultural heritage buildings using quantitative analysis methods with weighting factors to obtain a final value which produces a ranking of cultural heritage buildings related to aspects of protection, development and utilization while still being guided by preservation principles based on the numbers obtained as final assessment. It is hoped that the results of the assessment using this formula will be used in ranking according to the final value obtained by each cultural heritage building which is closely related to its utilization and development while still being guided by the principles of cultural heritage preservation. The results of this research propose four classes, namely 1) Buildings with low utilization and preservation; 2) Buildings with moderate utilization and preservation; 3) Buildings with high utilization and preservation, and; 4) Buildings with very high utilization and preservation. These four classes are strongly related to the priority level of future handling activities for these buildings if conditions require maintenance, both in terms of protection, development, and utilization.

Keywords: Cultural Heritage Buildings, ranking, Kulon Progo, Quantitative Analysis

